

PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI INTERAKSI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI

Nurul Puspita^{1*}, Septa Aryanika²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

nurulpuspita@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Moderasi beragama mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan menjalin dialog antar umat beragama tanpa merendahkan atau merasa unggul dari orang lain. Pendekatan ini mendorong inklusivitas, saling pengertian, dan kerjasama lintas agama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Pada kenyataannya, kecamatan Metro Timur merupakan wilayah yang penduduknya banyak terdiri dari berbagai agama yang berbeda yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha, maka perlu adanya penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi sosial agar mampu meningkatkan sikap toleransi dalam bermasyarakat. Kegiatan ini diwujudkan dengan adanya kegiatan sosialisasi untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang bertujuan untuk meningkatkan softskill peserta. Sosialisasi tersebut diadakan di kantor kecamatan Metro Timur secara berkala selama 4 kali pertemuan. Pelaksanaan sosialisasi tersebut diikuti sekitar 25 warga Masyarakat dari perwakilan tiap-tiap kelurahan di kecamatan Metro Timur. Pelaksanaan sosialisasi menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang dimulai dari 3 kali penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi. Dalam kegiatan terakhir yang berupa evaluasi tim pengabdian membuat skema diskusi dan interview terhadap para peserta dengan jumlah soal sekitar 17 pertanyaan. Peserta mampu menjabarkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakatnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi yang dilakukan sebelumnya mampu diserap dengan baik oleh para peserta. Sebagaimana dibuktikan oleh presentase softskill meningkat sekitar 20%-30% dari masing-masing skill: ketrampilan kognitif, praktis, dan sosial-emosional.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Nilai-Nilai Moderasi; Toleransi; Softskill.

Abstract: Religious moderation learns the importance of respecting differences and establishing dialogue between religious communities without demeaning or feeling superior to other people. This approach encourages inclusivity, mutual understanding and cross-religious cooperation to create a harmonious and peaceful society. In reality, the East Metro sub-district is an area whose population consists of many different religions, namely Islam, Protestantism, Catholicism, Hinduism and Buddhism. For this reason, it is necessary to apply the values of religious moderation through social interaction to be able to increase attitudes of tolerance in society. This activity is realized through socialization activities to implement the values of religious moderation. The socialization was held at the East Metro sub-district office periodically for 4 meetings. The socialization was attended by around 25 community members from representatives of each sub-district in the East Metro sub-district. The implementation of the socialization showed that participants were very enthusiastic in taking part in the activities which started with 3 applications of the values of religious moderation and ended with evaluation activities. In the final activity in the form of evaluation, the service team created a discussion and interview scheme for the participants. Participants are able to explain the application of the values of religious moderation in their social life. This indicates that the socialization carried out previously was well absorbed by the participants. As evidenced by the percentage of soft skills increasing by about 20%-30% from each skill: cognitive, practical, and social-emotional skills.

Keywords: Social Interaction; Moderation Values; Tolerance; Softskill.



Article History:

Received: 16-11-2024

Revised : 11-12-2024

Accepted: 17-12-2024

Online : 01-02-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia dikatakan seperti pedang bermata dua. Kekayaan budaya Indonesia di satu sisi menjadi modal dan sumber inspirasi berbagai aspek kehidupan nasional, namun di sisi lain keberagaman tersebut mempunyai potensi. Hal ini menjadi sumber konflik sosial (Wibisono et al., 2022). Ancaman kerentanan terhadap konflik diimbangi dengan tantangan memperkuat kesadaran masyarakat akan toleransi terhadap keberagaman yang masih rendah. Fenomena ini menyadarkan kita bahwa sebagai masyarakat majemuk, kita harus bisa membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak (Ulfah et al., 2022).

Namun, Bria (2022) mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan negara yang heterogen yang terdiri dari berbagai etnis, suku, agama, budaya, dan adat istiadat. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia digambarkan sebagai masyarakat multikultural dengan latar belakang yang beragam, namun hal ini justru memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa seiring dengan perkembangannya melalui perubahan. Meskipun bangsa Indonesia mampu memelihara kerukunan tersebut, akan tetapi masih saja ada sekelompok orang yang menganut paham radikal. Hal ini mengakibatkan sebuah ancaman yang cukup mendasar (Makinuddin et al., 2022).

Menyikapi fenomena tersebut, pemerintah memberikan jalan tengah untuk dapat membantu mewujudkan kerukunan antar umat yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penggalakan kampanye moderasi beragama (Prayitno & Wathoni, 2022). Moderasi beragama bagi semua agama bertujuan untuk perdamaian, saling pengertian, dan saling menghargai terhadap masing-masing agama. Hal ini juga dibuktikan dari penelitian yang terdahulu. Sebagaimana telah dilakukan oleh Ashoumi et al. (2023) bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan akademik, khususnya melalui pembelajaran di kampus. Selanjutnya hasil penelitian dari (Hendrik et al., 2022) menyatakan bahwa prinsip akomodasi, toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan adalah dasar untuk membangun kerukunan dan keselarasan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara.

Adapun penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Nisar et al. (2022) pemahaman mahasiswa tentang moderasi agama adalah suatu konsep pemahaman atau system kehidupan beragama yang menghargai segala bentuk perbedaan, baik budaya maupun kepercayaan, yang ada dalam agama, dan memungkinkan setiap pemeluk suatu agama untuk dapat bermakna. Seseorang tidak dapat menegaskan pikiran orang lain bahwa keyakinan itu benar. Moderasi dipandang sebagai cara untuk bersikap adil terhadap orang lain, membangun kehidupan yang harmonis, dan saling mendukung dan menghormati (Jubba et al., 2022). Dengan moderasi agama, budaya di Indonesia tentu akan berubah. Segalanya berawal dari tradisi, suku, kebiasaan, dan agama. Ide mengenai multikulturalisme tidak sama

dengan pemikiran antar budaya karena keanekaragaman budaya muncul dari beragam perbedaan dan cara hidup unik (Kusnawan et al., 2022).

Moderasi dalam beragama tidak menurunkan nilai-nilai keagamaan atau menjauhkan seseorang dari keyakinannya. Sebaliknya, moderasi dalam beragama meningkatkan nilai-nilai keagamaan dengan berupaya untuk memahami dan menginternalisasi esensi ajaran agama secara menyeluruh, sekaligus menghargai perbedaan keyakinan dan interpretasi keagamaan (Saifuddin, 2019). Sasaran internalisasi nilai agama adalah agar agama tetap menjadi dasar moral, moral, dan etika dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, serta negara.

Sedangkan penghargaan terhadap keragaman yang moderat demi memperkuat komitmen kebangsaan (Sulistiyowati et al., 2024). Penelitian tentang nilai moderasi menunjukkan bahwa sikap moderat yang dimiliki seseorang akan menumbuhkan toleransi hidup beragama di lingkungannya (Yunus, 2017). Hal ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya pengetahuan tentang toleransi yang efektif, yang selanjutnya akan membentuk sikap dan tindakan yang dilandasi oleh kesadaran akan toleransi di lingkungannya masing-masing (Habibah et al., 2022). Moderasi beragama akan membuat umat lebih dekat dengan Tuhan sekaligus erat dengan sesama.

Berdasarkan deskripsi di atas, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama di kecamatan Metro Timur agar dalam melakukan interaksi sosial antar umat beragama tidak terjadi kesalahpahaman dengan harapan masyarakat mampu menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Jadi, untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi keberagaman dan mempromosikan persatuan, pengembangan *soft skill* sangatlah penting. *Soft skill* tersebut mencakup ketrampilan sosial-emosional (rasa empati, toleransi dan kerjasama, ketrampilan kognitif (berpikir kritis), dan ketrampilan praktis (interaksi) karena kecamatan Metro Timur merupakan kecamatan yang mempunyai keberagaman beragama. Dalam setiap proses interaksi sosial setiap individu harus menanamkan rasa toleransi sehingga terwujud masyarakat majemuk yang moderat.

B. METODE PENELITIAN

Pada kegiatan pengabdian ini, masyarakat di Kecamatan Metro Timur berperan sebagai mitra utama. Perwakilan dari setiap kelurahan mewakili beragam kelompok masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang yang sangat beragam. Mereka terdiri dari orang-orang yang berasal dari suku, ras, dan etnis berbeda. Jumlah mitra yang berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi sekitar 25 orang. Ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah sebuah kekuatan yang memungkinkan kita untuk saling belajar dan memahami satu dengan yang lain.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi, wawancara, dan observasi. Narasumber menyampaikan ceramah kepada mitra atau peserta mengenai penguatana nilai-nilai moderasi beragama agar dapat diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif dan partisipatif dari seluruh peserta. Hal ini disebabkan perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh peserta. Di sisi lain, penyampaian materi juga dilengkapi dengan metode diskusi dan tanya jawab. Selain itu, narasumber menyajikan materi sosialisasi dengan bahasa yang cukup mudah dipahami dan memberikan contoh konkret mengenai tindakan yang biasa dilakukan dalam interaksi sosial di masyarakat. Berikut adalah tahapan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan Pkm ini:

1. Tahap Pra kegiatan

Kegiatan awal bertujuan menggali permasalahan komunitas, relasi sosial yang terjadi lebih dekat dan akurat untuk dapat berbaur dengan komunitas/ masyarakat baik tokoh agama maupun tokoh Masyarakat serta pelaku ekonomi dengan melakukan observasi dan wawancara. Sehingga, dalam pengabdian ini pengabdi mengumpulkan informasi terkait dengan latar belakang peserta atau mitra yang mencakup seluruh perwakilan dari setiap kelurahan di Kec. Metro Timur.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang kedua adalah pelaksanaan. Setelah Menyusun rencana yang baik, para pengabdi kemudian melaksanakan kegiatan berupa sosialisasi. Sosialisasi ini dirancanng untuk mendorong partisipasi aktif dari mitra atau peserta. Kegiatan dimulai dengan penyampaian informasi mengenai konsep moderasi beragama secara umum, lalu dilanjutkan dengan diskusi atau sesi tanya jawab untuk memperjelas penerapan dalam kehidupan sosial. Dengan cara ini, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada para peserta atau mitra.

3. Tahap Evaluasi

Kegiatan yang terakhir adalah evalusasi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menilai seberapa sukses sosialisasi yang telah dilakukan. Pada tahap ini, pengabdi melakukan penilaian melalui pengamatan partisipasi peserta atau mitra saat bertanya ataupun berdiskusi. Hal ini didukung oleh adanya wawancara yang dilakuakn di akhir kegiatan secara impromptu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini, pengabdian telah melaksanakan beberapa tahapan kegiatan. Berikut adalah hasil dari tahapan kegiatan yang telah dilakukan:

1. Tahapan Pra Kegiatan

Kegiatan awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan pengabdian adalah (1) wawancara Kepala sub bidang yang ada di kantor kec. Metro Timur guna mengumpulkan data-data berupa dokumen terkait dengan jumlah sebaran agama, rumah ibadah yang ada di Kec. Metro Timur dan tentang kerukunan warga di Kec. Metro Timur; dan (2) Analisis hasil wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh informasi tentang keharmonisan kehidupan beragama di Kec. Metro Timur, bahwasanya, kerukunan antar umat beragama terungkap cukup baik di tengah perbedaan agama, suku, maupun budaya namun ada ketidakpuasan dari beberapa masyarakat yang tinggal di daerah Iringmulyo yaitu salah satu kelurahan yang ada di kec. Metro timur terkait sosialisasi di lingkungan nya yang kurang terbuka. Hal ini dibuktikan dengan adanya tembok penghalang yang tinggi diantara perumahan warga. Mereka sangat jarang sekali melakukan interaksi dengan warga sekitar.

Tabel 1. Persebaran Agama di Kec. Metro Timur

No.	Kelurahan	Agama				
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1.	Iringmulyo	11757	469	182	57	474
2.	Tejo Agung	6364	57	23	20	8
3.	Tejosari	3458	15	10	5	-
4.	Yosodadi	7265	200	686	30	80
5.	Yosorejo	6305	283	465	10	93

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terungkap bahwa persebaran agama di kec. Metro Timur Sebagian besar memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu. Pada setiap kelurahannya, pasti persebaran keberagaman agama nyata adanya. Kecamatan Metro Timur terdiri dari 5 Kelurahan yaitu Iringmulyo, Tejoagung, Tejosari, Yosodadi, Yosorejo. Untuk menentukan objek penelitian agar lebih fokus sesuai dengan target pengabdian ini, PKM ini menggunakan purposive sampling teknik dengan menentukan kelurahan yang memiliki keberagaman beragama yang lebih, yaitu kelurahan Iringmulyo, Yosodadi, dan Yosorejo.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi sosial dalam meningkatkan sikap toleransi. Sehingga, dapat tercipta masyarakat yang mempunyai sikap yang toleran terhadap sekitar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berkala berupa kegiatan sosialisasi penanaman 9 nilai moderasi beragama yang

dilakukan dalam 3 tahapan. Berikut adalah penjabaran dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan:

Pengabdian I: Aula Kantor Kec. Metro Timur

Kegiatan pengabdian pada pertemuan pertama dilaksanakan di Aula Kantor Kec Metro Timur pada tanggal 29 Agustus 2023. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta berasal dari berbagai kelurahan di Kecamatan Metro Timur, dimana peserta terdiri dari berbagai perwakilan kelurahan dan masyarakat sekitar Kecamatan Metro Timur. Pada sosialisasi yang pertama, narasumber memberikan materi nilai-nilai moderasi beragama yang terdiri dari nilai *Tasamuh*, *Musyawah*, dan *Ishlah*. Pada kesempatan tersebut, narasumber menjelaskan berbagai konsep terkait dengan nilai-nilai moderasi yang perlu diaplikasikan dalam pergaulan dan interaksi sosial di Masyarakat.

Pada kesempatan tersebut, narasumber menjelaskan bahwa *tasamuh* atau toleransi kepada peserta dengan penuh seksama. Menurut narasumber, masyarakat harus memiliki nilai-nilai toleransi yang tertanam dalam diri, toleransi merupakan tindakan yang menghormati dan menerima orang lain tanpa memandang kelompok sosial mereka. Dengan mempertimbangkan kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap individu yang mengakui dan menghormati perbedaan dalam masyarakat tanpa mempertimbangkan suku, ras, budaya, derajat, atau agama untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis (Widodo et al., 2022).

Narasumber memberikan konsep pemahaman agar warga: (1) Dapat memahami makna toleransi dengan : merenungkan, menyadari, menerima, menghormati, dan menghargai keragaman dalam hal konsep ketuhanan yang berkaitan dengan perbedaan agama dan kepercayaan di Indonesia; (2) Mampu memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau golongan; (3) Mampu menghargai keyakinan orang lain dengan mengutamakan prinsip persamaan sebagai makhluk tuhan; (4) Mampu berada pada perbedaan keyakinan; dan (5) Mampu menghormati orang lain untuk melakukan ibadah sesuai keyakinan mereka. Narasumber menyampaikan bahwa Musyawarah adalah proses mengeluarkan pendapat dengan menimbang satu pendapat dengan pendapat lain untuk mencapai konsensus atau kata mufakat.

Ketika menyampaikan materi saat sosialisasi narasumber memberikan contoh nyata kegiatan musyawarah yang biasa dilakukan warga masyarakat dalam menentukan suatu hasil kegiatan tertentu. Banyak terdapat kegiatan musyawarah yang biasa dilakukan, seperti musyawarah untuk menentukan kegiatan 17 Agustus, Lomba antar Kelurahan, kegiatan karang taruna, remaja masjid, adan ibu-ibu PKK. Dalam kegiatan pastinya dilakukan tidak hanya dalam satu umat beragama akan tetapi berbagai umat beragama yang berbeda. Untuk nilai moderasi beragama yang terakhir, narasumber mencoba memaparkan nilai ishlah, yaitu upaya untuk menghilangkan kerusakan dan perpecahan antara manusia dan memperbaiki kehidupan manusia agar kehidupan masyarakat menjadi aman, damai, dan sejahtera

(Arini Hidayat, 2021). Untuk itu dalam kegiatan sosialisasi yang lalu narasumber memberikan contoh suatu kasus tindakan kerusakan agar masyarakat dapat tersadar bahwa tindakan tersebut tidaklah baik.

Pengabdian II: Aula Kantor Kec. Metro Timur

Pada kegiatan pengabdian yang kedua, tim pengabdian melaksanakan kegiatan ini pada tanggal 5 September 2023 di Aula Kantor Kec. Metro Timur. Peserta pengabdian pada kegiatan yang kedua ini sama dengan pengabdian yang pertama yaitu terdiri dari 25 peserta. Pada kegiatan yang kedua ini narasumber memberikan materi tentang *I'tidal*, *Qudwah*, *Muwathanah*. Sudah barang tentu selain memberikan konsep dasar dari nilai-nilai moderasi beragama tersebut narasumber juga memberikan contoh nyata dalam penerapan interaksi sosial sehingga mampu menunjukkan toleransi terhadap sesama.

Pada pengabdian kedua ini, narasumber memaparkan masing-masing nilai moderasi beragama yaitu *I'tidal*, *Qudwah*, *Muwathanah*. Untuk nilai yang pertama yaitu *I'tidal*, dalam pemaparannya narasumber menyampaikan bahwa *I'tidal* adalah sikap proporsional (Anulis, 2022). Dari penjelasan narasumber sikap proporsional tersebut dijelaskan bahwa kita dalam menjalani kehidupan harus berlaku adil. Beliau juga menjelaskan internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan nyata, seperti menjadi proporsional, tidak bias, berlaku adil, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, melindungi hak individu dan memberikan hak orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, narasumber juga membahas konsep dasar dari nilai moderasi beragama yang selanjutnya yaitu *Qudwah*. Dimana *Qudwah* adalah panutan atau suri tauladan. Maka sesungguhnya *Qudwah* bentuk sikap yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia (Heriyudanta, 2023). Narasumber menjelaskan bahwa ketika kita menjalani kehidupan di tengah masyarakat maka kita harus memiliki integritas, inisiatif, sikap yang kreatif/inovatif, rela berkorban berorientasi pada keadilan dan kemanusiaan. Sehingga, hal tersebut akan membawa kita ke arah dan tujuan hidup yang jelas dan mampu menjadikan diri sebagai agen perubahan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk pembahasan yang terakhir, narasumber mengutarakan tentang nilai muwathanah. Pada konteks interaksi sosial dalam Islam, istilah "Muwathanah" mungkin merujuk pada prinsip-prinsip saling percaya dan kerjasama antar individu dalam kehidupan bermasyarakat (Heriyudanta, 2023). Kemudian narasumber memberikan, beberapa nilai dasar yang relevan dalam interaksi sosial seperti: (1) Kepedulian Sosial, (2) Keadilan, (3) Kerjasama, (4) Ketoleranan, (5) Komitmen terhadap Kejujuran, dan (6) Kesantunan. Nilai-nilai ini menciptakan dasar bagi interaksi sosial yang sehat dan harmonis dalam masyarakat. Meskipun istilah "Muwathanah" mungkin tidak umum dalam konteks ini, prinsip-prinsip ini mencerminkan

nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam interaksi sosial Islam.

Pengabdian III: Ruang Rapat Kec. Metro Timur

Kegiatan pengabdian pada pertemuan ketiga dilaksanakan di Ruang Rapat Kec Metro Timur pada tanggal 12 September 2023, yang dihadiri oleh 25 peserta yang terdiri perwakilan setiap kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Metro Timur. pada kesempatan ini narasumber menyampaikan materi berkaitan dengan tiga nilai-nilai Moderasi beragama yaitu; *Tawassuth, Al-La Unf, Itiraf bil urf*. Dalam penjelasannya yang pertama, narasumber memberikan analogi bahwasanya *tawassuth* dalam berkehidupan mampu menjalani hak dan kewajiban dengan seimbang. Prinsip *tawassuth* menekankan pentingnya menghindari ekstremisme dan perilaku berlebihan dalam segala hal (Anulis, 2022).

Selanjutnya, narasumber juga menekankan pentingnya mengetahui nilai moderasi anti kekerasan/*Al la 'urf* penting diterapkan agar masyarakat dapat sikap cinta damai di lingkungan tempat tinggal. Yang tidak kalah penting narasumber menjabarkan urgensinya, yaitu dengan mengedepankan penyelesaian konflik secara damai, menghindari pengambilan keputusan sendiri, memberikan tanggung jawab kepada pihak yang bertanggung jawab, dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan tidak berarti lemah atau lemah; sebaliknya, itu berarti tetap teguh dan mempercayakan aparat resmi untuk menangani pelanggaran atau kemaksiatan. Jadi jika ada perselisihan masyarakat di Kecamatan Metro Timur tidak main hakim sendiri.

Yang terakhir, pembahasan lebih lanjut terkait indikator dimensi afektif, nilai *al-Itiraf bil- 'Urf* menekankan pada ranah sikap dan nilai yang bertumpu pada pemahaman dan kesepakatan terkait kebudayaan dan kearifan lokal dalam relasinya dengan Islam (Raharja et al., 2023). Ramah budaya/*Itiraf al 'urf*, pentingnya nilai ini diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah agar masyarakat Kecamatan Metro Timur yang hidup di tengah keberagaman mampu menerima kesadaran atas budaya dan kearifan lokal masing-masing yang ada di sekitarnya.

3. Tahap Evaluasi

Pada kegiatan yang terakhir atau ke-4 dilaksanakan pada tanggal 27 September 2023 di Ruang Rapat Kec. Metro Timur. Dalam kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian menyampaikan poin penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang telah dilaksanakan pada waktu sebelumnya. Tahap penguatan ini bermaksud untuk memberikan penjabaran dari semua kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya yaitu upaya penerapan nilai-nilai moderasi agama melalui interaksi sosial dalam meningkatkan sikap toleransi di Kec. Metro Timur. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan untuk warga masyarakat di Kec. Metro Timur berjalan lancar. Kegiatan tersebut juga dinilai baik dan efektif

oleh warga yang dalam hal ini ditunjukkan dengan antusiasme mereka yang tinggi dalam mengikuti sosialisasi di kantor kecamatan. Lebih lanjut lagi, dalam tahapan ini dilakukan dengan menganalisis indikator capaian atau nilai-nilai moderasi agama yang menunjukkan sikap toleransi dalam interaksi sosial. Warga masyarakat sudah mampu memberikan contoh nyata tindakan yang harus dan tidak harus dilakukan dalam interaksi sosial dalam kehidupannya. Informasi tersebut didapatkan dari hasil diskusi. Kemudian ditambah dengan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Berikut adalah table hasil evaluasi yang telah dilakukan, seperti terlihat pada Tabel 2.

Table 2. Presentase Hasil Evaluasi

No.	Indikator	Soft skill	Sebelum Sosialisasi	Sesudah Sosialisasi
1	a. Peserta dapat mendalami lebih terperinci konsep moderasi beragama (ketrampilan kognitif). b. Peserta dapat menelaah informasi berkenaan dengan moderasi beragama	Keterampilan kognitif Berfikir kritis	- 40% peserta baru mendapati kata moderasi beragama. - 30% menginterpretasikan konsep secara umum. - 30% belum memahami	- 90% peserta telah menelaah konsep moderasi beragama secara komprehensif. - 10% peserta masih membutuhkan investigasi.
2	a. Peserta dapat menambah pemahaman mereka dalam berinteraksi dengan orang lain secara efisien, baik dalam konteks formal maupun informal	Keterampilan praktis Interaksi	- 50% peserta jarang berinteraksi karena lingkungan yang sama. - 50% memiliki interaksi di tempat kerja/sekolah.	- 70% peserta membenarkan bahwa akan lebih aktif berinteraksi. - 30% mulai membuktikan untuk membangun ruang koneksi baru.
3	a. Peserta mampu meningkatkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan	Keterampilan sosial-emosional Rasa empati Toleransi Kerjasama	- 70% peserta beranggapan bahwa toleransi bermanfaat tetapi kurang mengerti aplikasinya. - 30% memandang toleransi sebagai aturan umum.	- 100% peserta memahami pentingnya toleransi sebagai acuan hidup bermasyarakat.

Dari hasil evaluasi di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman konsep moderasi beragama oleh peserta yang berperan aktif dalam kegiatan ini. Peserta yang diawal kegiatan sosialisasi telah memahami konsep moderasi secara utuh hanya 5 peserta, namun setelah mengikuti kegiatan ini sudah meningkat menjadi 22 peserta. Hal tersebut, dikuatkan oleh pemahaman peserta tentang materi yang diberikan saat sosialisasi dan memotivasi cara berfikir dalam memandang masalah moderasi beragama.

Kemudian, para peserta juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berinteraksi dari lingkungan yang sejenis ke lingkungan tempat kerja. Pada awalnya, sebelum mengikuti program sosialisasi, peserta sudah cukup mahir dalam berkomunikasi. Sekitar separuh dari peserta sudah mampu berinteraksi dengan baik di tempat kerja. Dengan mengikuti kegiatan ini, peserta telah mengaku menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki agama yang berbeda. Mereka juga mampu mengadvokasi nilai-nilai moderasi dalam beragama dan menciptakan ruang berdiskusi. Terakhir, peserta yang sebelumnya hanya memahami konsep toleransi, rasa empati, dan kerjasama sebanyak 70% atau 18 orang, kini telah meningkat menjadi 100%. Mereka kini menyadari bahwa rasa toleransi, empati, dan kerjasama adalah sikap yang perlu diterapkan dalam sehari-hari

Prinsip-prinsip seperti menghormati perbedaan, inklusivitas, dan kerja sama kolektif menjadi pilar penting dalam penyelenggaraan layanan ini. Ketika masyarakat terlibat dan melakukan interaksi sosial yang positif, mereka tidak hanya belajar tentang moderasi beragama, namun juga mempraktikkannya. Dengan cara ini, sikap toleran lambat laun terbentuk dan terinternalisasi. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat jaringan lintas agama di tingkat masyarakat, sehingga pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis.

Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi sosial, diharapkan dapat menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan dalam sikap dan perilaku masyarakat. Moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep, tetapi suatu cara hidup yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik antaragama di masyarakat. Pengabdian tentang penerapan nilai-nilai sosial dalam lingkup moderasi beragama telah menjadi subjek dari beberapa penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, Pajarianto et al. (2022) menunjukkan bahwa moderasi keagamaan yang disertai dengan kearifan lokal, seperti konsep "kasiuluran" (kerukunan), dapat meningkatkan toleransi dan hubungan harmonis dalam masyarakat yang beragam agama. Hasil pengabdian ini sesuai dengan pengabdian ini bahwa dengan menerapkan moderasi beragama mampu meningkatkan rasa toleransi meskipun dari kebudayaan yang berbeda.

Kawangung (2019) menyoroti bahwa moderasi agama adalah pendekatan yang dapat diterima dalam interaksi sosial di era digital, di mana gesekan antar kelompok sering terjadi karena komunikasi online. Nilai-nilai ini diterapkan melalui berbagai tahap pendidikan formal dan informal, yang membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan keyakinan (Mufi et al., 2023). Pengabdian ini, menunjukkan konsistensinya bahwa penerapan moderasi beragama mampu membentuk sikap toleransi diberbagai lini kehidupan seperti di bidang pendidikan.

Dengan demikian, menerapkan nilai-nilai moderasi agama melalui interaksi sosial telah terbukti efektif dalam memperkuat sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi yang seimbang dan inklusif, masyarakat dapat menjadi lebih toleran terhadap perbedaan, menghormati hak-hak individu, dan membentuk lingkungan yang harmonis. Pendidikan formal dan kearifan lokal berperan penting dalam membentuk individu yang damai, menghindari radikalisme, dan mendukung keberagaman. Oleh karena itu, moderasi dalam agama tidak hanya penting untuk menciptakan masyarakat yang toleran, tetapi juga merupakan dasar bagi pembangunan sosial yang berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini berfokus pada sosialisasi yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dalam melaksanakan interaksi sosial di kehidupan. Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan pemahaman peserta mengenai *soft skill* dapat meningkat. Misalnya, ada peningkatan dalam ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan berinteraksi, dan ketrampilan sosial-emosional seperti rasa empati, toleransi, dan kerjasama. Setiap jenis *soft skill* mengalami kenaikan 20-30% antara sebelum dan setelah sosialisasi, yang menunjukkan perbaikan yang signifikan. Penerapan prinsip moderasi agama dalam interaksi sosial dapat secara nyata mendukung peningkatan toleransi di antara individu dan kelompok. Dengan mengedepankan nilai-nilai keseimbangan, saling menghormati, dan toleransi terhadap keberagaman, masyarakat dapat menciptakan suasana harmonis dan damai di sekitarnya. Moderasi agama bertujuan untuk mencegah konflik serta memperbaiki hubungan social, sehingga mendorong pertumbuhan kehidupan yang lebih saling menerima dan toleran dalam konteks social yang beragam.

Dengan hasil yang menggembirakan ini, diharapkan kegiatan serupa dapat dilanjutkan untuk memperkuat keharmonisan dalam masyarakat. Kegiatan pengabdian di masa mendatang, diharapkan bisa menyajikan sosialisasi mengenai moderasi beragama yang dilengkapi dengan pelatihan tentang studi kasus yang relevan yang terjadi di sekitar serta dampaknya. Selanjutnya, lebih baik jika dibentuk komunitas antaragama sebagai wadah untuk diskusi yang berkelanjutan dan berbagi pengalaman. Komunitas ini

dapat melibatkan tokoh masyarakat, pendidik, dan generasi muda yang memperluas pertemanan sehingga dapat memperkuat nilai-nilai moderasi dalam beragama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada jajaran pemerintah kecamatan Metro Timur atas kesempatannya untuk melaksanakan sosialisasi. Selain itu, ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua peserta sosialisasi dari beberapa kelurahan yang ada di Metro Timur. Sehingga, sosialisasi yang dilakukan berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. https://www.versobooks.com/en-gb/products/1126-imagined-communities?srsltid=AfmBOopHdj_hB9zu5L2e5fDTa_5NwkH1laP_UqqhQ4COkTEM3VgZpTis
- Anulis, W. Y. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Islam At-Tawasuth wal P'tidal di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10402–10413.
- Arini Hidayat, A. (2021). Al-Ishlah Perspektif al-Qur'an. *Pappasang*, 3(2), 15–29. <https://doi.org/10.46870/jiat.v3i2.51>
- Ashoumi, H., Auliya Husna, I., Sa'diyah, C., & Hasbullah, K. A. W. (2023). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(3), 461–469. <https://doi.org/10.30998/SAP.V7I3.15101>
- Bria, M. I. (2022). *Persatuan Dan Kesatuan Dalam Keberagaman Di Masyarakat*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/CH72V>
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati. (2022). Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(3), 123–135. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Hendrik, Y. Y. C., Koroh, L. I. D., & Hale, M. (2022). Manajemen Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 6(2), 68–86. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.903>
- Heriyudanta, M. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 203–215. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>
- Jubba, H., Sahide, A., Tohirin, T., Aziz, A. N., & Lawelai, H. (2022). Upaya Meneguhkan Paham Moderasi Di Kalangan Pemuda. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3292. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9590>
- Kawangung, Y. (2019). Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 160–170. <https://doi.org/10.29332/IJSSH.V3N1.277>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). Introducing Critical Participatory Action Research. *The Action Research Planner*, 1–31. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2_1
- Kusnawan, A., Nasution, M. S. A., Ritonga, M. H., Heldani, S. U., & Syah, M. F. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Multi Agama. *Jurnal Fajar*, 22(2), 55–68.

- Makinuddin, M., Zhamroni, M. F., & Sha'adah, L. M. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 18(3), 13150.
- Mufi, A. M., Elhady, A., & Mursalim, M. (2023). Section Articles Internalization of Religious Moderation Values: Active Tolerance and Social Harmony in Education in Indonesia. *El-Tarbawi*, 16(1), 1–32. <https://doi.org/10.20885/TARBAWI.VOL16.ISS1.ART1>
- Nisar, M., Agama, M. I.-S. J., & 2022, undefined. (2022). Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial. *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.IdM Nisar, M IsmailSOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat, 2022* • *download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3447215&val=30045&title=PEMAHAMAN%20MODERASI%20BERAGAMA%20DAN%20SIKAP%20MAHASISWA%20SOSIOLOGI%20AGAMA%20TERHADAP%20INTOLERANSI%20SOSIAL%20IAIN%20PAREPARE>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I4.7043>
- Prayitno, M. A., & Wathoni, K. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 124–130. <https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1125>
- Raharja, S., Arif Rifa'i, A., & Wulandari, F. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 160–172. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.748>
- Saifuddin, L. (2019). *MODERASI BERAGAMA*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rjgbEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Moderasi+Beragama&ots=z3KWxZl59K&sig=b15XqI1-scRWR3cl9sBSEO7AAYY&redir_esc=y#v=onepage&q=Moderasi%20Beragama&f=false
- Sulistiyowati, Hikmah, N., Fitriah, & Sholeh, M. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 134. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2896>
- Ulfah, Y. F., Abdulrahman, Syaifudin, F. A., & Khoiriah, R. B. (2022). Pembinaan Masyarakat Dengan Moderasi Beragama Sebagai Materi Dakwah di Kelurahan Danukusuman Surakarta. *Manhaj, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 114–131.
- Wibisono, M., Zakaria, T., & Viktorahadi, R. (2022). *Persepsi dan Praktik Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim dan Non Muslim*. https://books.google.co.id/books/about/Persepsi_dan_Praktik_Toleransi_Beragama.html?id=3juMEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Widodo, B. S., Purba, I. P., & Setiawan, A. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Dan Keberagaman Pada Masyarakat Desa Sambong Dukuh Kabupaten Jombang Sebagai Rintisan Desa Pancasila. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1215–1222. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.3019>
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–187.